

Analisis Pilar Emas Pendidikan Agama Islam dalam Memahami Nilai-Nilai Agama di Zona Desa (Studi Kasus di Desa Dudepo, Kecamatan Patilanggio)

Abdul Kadir Ismail, Hestika Podomi, Nur Syaidah Sunusi, Moh Nuriman Abbas, Ruqiya A. Haruna, Anggun Fitra N Mohamad, Witan Ladja, Moh. Fauzal Azim Hulinggi, Annisa S. Usman, Mohammad Yasir

abdulkismail@iainorontalo.ac.id, hestikapodomi15@gmail.com,
nursyaidahsunusi19@gmail.com, mohnurimanabbas@gmail.com,
ruqiyaharuna84@gmail.com, anggunfitriah02@gmail.com, witanladja594@gmail.com,
fauzalpranata@gmail.com, annisasusman@gmail.com, Yhaser18@gmail.com

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

Abstract: This study aims to analyze the role of the golden pillar of religious education in understanding and internalizing religious values in rural communities, with a case study in Dudepo Village, Patilanggio District. The golden pillar of religious education involves three main elements: family, school, and community, which play an important role in strengthening religious understanding in rural environments. The approach used in this study is qualitative with a case study method, which involves in-depth interviews, field observations, and documentation related to religious education in the village. The results of the study indicate that the implementation of the golden pillar of religious education in Dudepo Village is able to strengthen the understanding of religious values, although there are several challenges such as limited religious education facilities and the role of the family that is not yet optimal. Factors such as support from religious figures and local government policies also affect the effectiveness of religious education in the village. This study suggests the need for increased collaboration between schools, families, and the community to create an environment that supports a deeper understanding of religious values in the village.

Keywords: *Golden Pillar, Religious Education, Religious Values, Dudepo Village, Village Zone*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pilar emas pendidikan agama dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama di masyarakat desa, dengan studi kasus di Desa Dudepo Kecamatan Patilanggio. Pilar emas pendidikan agama melibatkan tiga elemen utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang berperan penting dalam memperkuat pemahaman agama di lingkungan pedesaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi terkait pendidikan agama di desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai agama, meskipun ada beberapa tantangan seperti keterbatasan sarana pendidikan agama dan peran keluarga yang belum maksimal. Faktor-faktor seperti dukungan tokoh agama dan kebijakan pemerintah setempat juga mempengaruhi efektivitas pendidikan agama di desa. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman nilai agama yang lebih dalam di desa.

Kata Kunci: *Pilar Emas, Pendidikan Agama, Nilai Agama, Desa Dudepo, Zona Desa*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori-teori agama kepada peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Di Indonesia, yang memiliki beragam agama dan budaya, pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berbudi pekerti, beradab, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. (Iqbal, 2019)

Namun, meskipun pendidikan agama sangat penting, implementasinya di daerah pedesaan seringkali menghadapi tantangan yang cukup besar. Salah satu faktor yang memengaruhi penerapan pendidikan agama di desa adalah kurangnya sumber daya pendidikan yang memadai, baik dalam hal tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendidikan agama, maupun keterbatasan akses terhadap materi ajar yang relevan. Di banyak daerah pedesaan, meskipun pendidikan agama diterapkan di sekolah, peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pemahaman agama sering kali belum optimal. Hal ini mengakibatkan pemahaman nilai agama yang terbatas dan tidak seimbang, meskipun ajaran agama diajarkan secara formal di sekolah-sekolah. (Shanthi & Yulistina, 2024)

Di Desa Dudepo, Kecamatan Patilanggio, pendidikan agama masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian lebih. Masyarakat desa ini memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi dan budaya lokal yang seringkali berinteraksi dengan ajaran agama resmi. Namun, di sisi lain, kesenjangan dalam pemahaman nilai agama, baik dalam hal teori maupun praktik, masih menjadi masalah yang cukup mendalam. Hal ini dapat dilihat dari adanya *gap* antara ajaran agama yang diterima di sekolah dengan perilaku masyarakat sehari-hari yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai agama secara komprehensif.

Pilar emas pendidikan agama, yang melibatkan tiga elemen utama keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan konsep yang sangat relevan untuk diterapkan di Desa Dudepo. Pilar emas ini memiliki peran penting dalam memperkuat dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Keluarga sebagai pilar pertama, merupakan tempat utama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan agama secara informal. Di sisi lain, sekolah sebagai pilar kedua berperan dalam mengajarkan nilai-nilai agama secara formal dan sistematis. Sementara itu, masyarakat, sebagai pilar ketiga, berfungsi sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Susilawati, 2020)

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memadukan ketiga pilar ini agar saling mendukung dan memperkuat pemahaman nilai-nilai agama di kalangan masyarakat Desa Dudepo. Banyak keluarga yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya

memberikan pendidikan agama di rumah, terutama bagi anak-anak mereka. Di tingkat sekolah, meskipun pendidikan agama diberikan, namun terkadang tidak diimbangi dengan praktek nyata yang bisa menciptakan pemahaman yang mendalam tentang nilai agama. Begitu pula dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan dan tradisi lokal yang kadang bertentangan atau kurang sesuai dengan ajaran agama, sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai agama yang seharusnya diterima dan diterapkan.

Selain itu, adanya faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas pendidikan agama, kurangnya pelatihan bagi guru agama, dan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat juga menjadi tantangan besar dalam penguatan pendidikan agama di Desa Dudepo. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang komprehensif dan integratif dalam penerapan pilar emas pendidikan agama agar masyarakat desa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Hakim, 2023)

Dengan melihat kondisi ini, penelitian mengenai penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pilar-pilar pendidikan agama diterapkan di desa, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di masyarakat pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama di desa, serta menjadi referensi untuk kebijakan pendidikan agama yang lebih baik di daerah pedesaan.

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pilar emas pendidikan agama dalam masyarakat di Desa Dudepo, serta mengevaluasi sejauh mana pendidikan agama yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai agama. Secara spesifik, tujuan pengabdian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan pendidikan agama dalam kerangka pilar emas di Desa Dudepo.
2. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai agama secara holistik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi praktis dan strategis dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai agama melalui penerapan pilar emas pendidikan agama (keluarga, sekolah, dan masyarakat) di Desa Dudepo, Kecamatan Patilanggio. Adapun langkah-langkah yang akan diambil dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Sosialisasi

a. Kegiatan Sosialisasi

Tahap awal dari pengabdian masyarakat ini adalah melakukan sosialisasi kepada pihak terkait di Desa Dudepo, termasuk kepala desa, tokoh agama, pendidik, dan masyarakat umum. Sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kegiatan ini serta untuk memperoleh dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat.

b. Pengumpulan Data Awal

Mengumpulkan informasi dasar mengenai kondisi pendidikan agama di desa melalui observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru agama, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Data ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan pilar emas pendidikan agama sudah berjalan dan tantangan apa saja yang dihadapi.

2. Identifikasi Masalah dan Penentuan Prioritas

a. Analisis Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data awal, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang menghambat penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan agama.

b. Penentuan Prioritas

Setelah masalah diidentifikasi, akan dilakukan diskusi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk menentukan prioritas tindakan yang perlu diambil, misalnya peningkatan peran keluarga dalam pendidikan agama, pelatihan bagi guru agama, atau kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam praktik keagamaan.

3. Pengembangan Program Pendidikan Agama Terpadu

a. Pelatihan dan Workshop

Mengadakan pelatihan untuk orang tua, guru agama, dan tokoh masyarakat tentang pentingnya peran mereka dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai agama kepada anak-anak dan remaja. Pelatihan ini akan difokuskan pada teknik mengajarkan agama dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual sesuai dengan kondisi desa.

b. Program Pendidikan Agama Terpadu

Menyusun dan melaksanakan program pendidikan agama terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program ini akan mencakup berbagai kegiatan seperti penyuluhan agama di keluarga, penguatan materi pendidikan agama di sekolah, serta kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan lomba-lomba agama.

4. Implementasi dan Monitoring

a. Pelaksanaan Program

Mengimplementasikan program yang telah direncanakan, dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kegiatan yang sudah disusun. Aktivitas ini meliputi pengajaran agama di sekolah, workshop keluarga, serta kegiatan agama yang dilakukan oleh masyarakat.

b. Monitoring dan Evaluasi

Melakukan monitoring secara berkala untuk menilai kemajuan dan efektivitas dari program yang dijalankan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan *feedback* dari peserta pelatihan, orang tua, guru agama, dan tokoh masyarakat mengenai dampak kegiatan terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di desa.

5. Penyusunan Laporan dan Rekomendasi

a. Analisis Hasil Implementasi

Setelah implementasi program, hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dianalisis untuk menilai sejauh mana pemahaman nilai agama di kalangan masyarakat telah meningkat, serta mengidentifikasi apakah kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berjalan efektif.

b. Penyusunan Laporan

Laporan hasil pengabdian masyarakat akan disusun dengan mengacu pada hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan. Laporan ini mencakup rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, seperti sekolah, keluarga, dan pemerintah desa, untuk memperkuat pendidikan agama di masa mendatang.

c. Rekomendasi untuk Kebijakan Pendidikan Agama

Menyusun rekomendasi praktis dan kebijakan untuk meningkatkan penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

6. Penutupan dan Penguatan Keberlanjutan

a. Sosialisasi Hasil Pengabdian

Mengadakan acara penutupan untuk mempresentasikan hasil pengabdian masyarakat ini kepada seluruh masyarakat Desa Dudepo dan pemangku kepentingan lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen bersama dalam mendukung pendidikan agama berbasis pilar emas.

b. Penguatan Keberlanjutan Program

Menyusun strategi untuk memastikan keberlanjutan dari program pendidikan agama yang telah dilaksanakan, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin antar keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi dalam pengajaran nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pilar Emas Pendidikan Agama di Desa Dudepo

Penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo, yang melibatkan tiga elemen utama keluarga, sekolah, dan masyarakat menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama di kalangan masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa setiap pilar memiliki peran yang sangat penting dan saling mendukung dalam menguatkan pemahaman nilai agama di desa.

1. Pilar Keluarga

Keluarga di Desa Dudepo memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat (2020) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang secara langsung membentuk kepribadian serta landasan moral anak sejak usia dini. Meskipun terdapat keterbatasan dalam hal pengetahuan agama orang tua, mayoritas keluarga di desa ini tetap berupaya mengajarkan nilai-nilai agama melalui praktik sehari-hari, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mendongengkan kisah-kisah nabi dan ajaran moral. Praktik ini sesuai dengan temuan Sutarto (2021) yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. (Rufaedah, 2020)



Gambar 1. Foto Bersama Kepala Desa Desa Dudepo

Namun demikian, beberapa keluarga masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Ketidaksiharian antara ajaran agama yang bersifat universal dan tradisi lokal yang cenderung turun-temurun sering menimbulkan ambiguitas dalam penyampaian nilai agama. Hal ini diperkuat oleh Koentjaraningrat (2024) yang menjelaskan

bahwa dalam masyarakat tradisional, nilai budaya lokal sering kali dianggap sakral dan sulit digeser, meskipun kadang bertentangan dengan norma agama formal. (Irianto & Jurdi, 2022)

Selain itu, orang tua di Desa Dudepo juga mengungkapkan kesulitan dalam menyesuaikan metode pendidikan agama dengan dinamika zaman. Mereka merasa tertinggal dalam hal pendekatan pedagogis yang sesuai dengan generasi digital saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Alim (2020), kurangnya literasi digital dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar agama yang variatif menjadi hambatan bagi keluarga dalam memberikan pendidikan agama yang kontekstual dan relevan. Hal ini diperparah oleh minimnya fasilitas penunjang, seperti perpustakaan desa atau bahan bacaan agama yang ramah anak dan remaja. (Perdana, 2024)

Dengan demikian, walaupun terdapat semangat besar dari keluarga untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, berbagai kendala struktural dan kultural masih menjadi penghambat. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat, untuk membantu keluarga mengembangkan strategi pendidikan agama yang lebih adaptif dan efektif sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan zaman.

2. Pilar Sekolah



Gambar 2. Foto Bersama Pihak Sekolah

Sekolah-sekolah di Desa Dudepo, terutama pada jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah, telah mengintegrasikan pendidikan agama secara eksplisit dalam kurikulum mereka. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter peserta didik dan wajib diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan. Sebagai pilar kedua dalam pilar emas pendidikan agama, sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan landasan keilmuan keagamaan yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pengamalan nilai-nilai spiritual dalam

kehidupan siswa. Tilaar (2020) menegaskan bahwa sekolah adalah tempat internalisasi nilai-nilai melalui proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis, termasuk nilai-nilai agama yang menjadi pondasi moral peserta didik. (Pelawi & Is, 2021)

Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh sekolah di Desa Dudepo cukup kompleks. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang sempit dan belum representatif untuk pelaksanaan pembelajaran agama yang kondusif menjadi kendala utama. Selain itu, kurangnya guru agama yang memiliki kompetensi pedagogik dan keilmuan yang kuat juga menjadi isu penting. Hal ini didukung oleh temuan Musfah (2022) yang menyatakan bahwa mutu pendidikan agama sangat bergantung pada kualifikasi dan profesionalisme guru, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, pendidikan agama berisiko menjadi sekadar formalitas kurikulum tanpa makna yang mendalam. (Gafur, 2020)

Meskipun demikian, sekolah-sekolah di Desa Dudepo tidak tinggal diam. Mereka tetap menjalankan berbagai program keagamaan sebagai upaya memperkuat praktik keagamaan siswa. Kegiatan seperti pengajian rutin, sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta lomba keagamaan menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai agama dalam kehidupan sekolah. Qomaruddin (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah dapat memperkuat keimanan siswa dan menjembatani antara pengetahuan agama secara teoritis dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. (DR HA Rusdiana, 2025)

Keberhasilan kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan, sekolah mampu menjadi agen penting dalam membentuk generasi religius yang memahami dan menerapkan ajaran agama secara nyata. Abuddin Nata (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama yang efektif bukan hanya berbasis pada materi ajar, tetapi juga pada keteladanan, pembiasaan, dan suasana lingkungan yang religius. Sekolah-sekolah di Desa Dudepo telah menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan semangat kolaboratif, proses pendidikan agama tetap dapat berjalan dan memberikan pengaruh positif meskipun dengan sumber daya yang terbatas. (Fatimah et al., 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, sekolah-sekolah di Desa Dudepo tetap konsisten dan inovatif dalam melaksanakan pendidikan agama. Dukungan dari pemerintah, peningkatan kapasitas guru, serta pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat peran sekolah sebagai pilar utama dalam pembentukan pemahaman dan karakter religius peserta didik di wilayah pedesaan.

3. Pilar Masyarakat

Masyarakat Desa Dudepo memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat, dengan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti pengajian, ziarah kubur, dan perayaan hari-hari besar agama. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan kedalaman spiritualitas masyarakat desa, yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Koentjaraningrat (2020) mengungkapkan bahwa tradisi lokal sangat berperan dalam membentuk pola hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat Desa Dudepo secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai agama melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. (Setiyawan, 2020) Abdullah (2021) menambahkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kohesi sosial antarwarga, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih solid. (Manuputty et al., 2024)



Gambar 3. Foto Bersama Masyarakat Desa Dudepo

Dalam konteks ini, tradisi keagamaan yang ada di Desa Dudepo tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Syamsuddin (2023) menjelaskan bahwa tradisi keagamaan yang diadakan secara rutin, seperti pengajian dan ziarah kubur, memiliki potensi untuk menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, menciptakan integrasi antara ajaran agama yang lebih formal dan praktik keagamaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi keagamaan ini justru berfungsi sebagai

medium untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai agama dalam konteks sosial dan budaya setempat. (Masruroh et al., 2023)

Keselarasannya antara ajaran agama yang diterima di sekolah dan praktik tradisi lokal yang ada dalam masyarakat Desa Dudepo menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama. Nata (2024) menyatakan bahwa tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran agama dapat memperkaya pemahaman agama itu sendiri, sehingga menciptakan praktik keagamaan yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat. Tradisi yang sudah ada dalam masyarakat, seperti cara merayakan hari-hari besar agama dan ritual lainnya, dapat menjadi bentuk ekspresi agama yang sejalan dengan ajaran agama yang lebih ortodoks, jika dilakukan dengan pemahaman yang tepat dan kesadaran bahwa keduanya dapat saling mendukung. Dalam hal ini, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah di Desa Dudepo berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih formal dan sistematis, sementara tradisi lokal memberikan penguatan dalam praktik sehari-hari. (Andini & Sirozi, 2024)

Pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami ajaran agama dapat membantu memperkuat keselarasannya ini. Musfah (2022) menekankan bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya mengandalkan pemahaman tekstual, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal yang dilaksanakan di masyarakat bisa menjadi bagian dari proses pendidikan agama yang lebih luas, yang menghargai dan mengakomodasi nilai-nilai lokal sambil tetap mempertahankan esensi ajaran agama. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Qomaruddin (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama itu sendiri. (Muhsinah, 2024)

Secara keseluruhan, meskipun ada berbagai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Desa Dudepo, keselarasannya antara ajaran agama yang formal dan praktik agama yang dilaksanakan dalam tradisi lokal dapat menciptakan pemahaman agama yang lebih holistik. Dengan adanya pemahaman dan dialog yang baik antara generasi muda yang lebih terpapar dengan pendidikan agama formal dan generasi tua yang lebih terbiasa dengan tradisi, kedua unsur ini dapat saling mendukung untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Nilai Agama di Desa Dudepo

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai agama di Desa Dudepo, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses ini. Berdasarkan analisis data, faktor-faktor berikut ditemukan berpengaruh signifikan:

1. Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai agama pada anak-anak. Namun, tingkat pendidikan agama orang tua yang bervariasi dan keterbatasan sumber daya untuk mendalami agama menjadikan pengajaran agama di rumah tidak selalu efektif. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua berusaha mengajarkan nilai-nilai agama melalui praktik ibadah harian dan kegiatan spiritual di rumah. (Rufaedah, 2020)

Keterbatasan dalam pemahaman serta penyerapan ilmu tidak menjadi penghambat di ruang keluarga untuk bertindak sebagai pemeran utama, karena pada dasarnya keluarga telah memahami beberapa aspek penting dalam beragama seperti praktik beribadah (Sholat, Puasa, Zakat, dan lain-lain). Kegiatan spiritual memang kerap bertolak belakang dengan konsep teologi keagamaan, namun dalam hal ibadah bisa dikatakan bahwa pemahaman masyarakat telah berada pada pemahaman standar sahnya ibadah.

2. Keterbatasan Fasilitas Pendidikan Agama di Sekolah

Sekolah-sekolah di Desa Dudepo, meskipun sudah memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum mereka, masih menghadapi kendala dalam hal fasilitas dan jumlah guru agama yang berkualitas. Terbatasnya ruang kelas dan kurangnya alat bantu pendidikan agama menghambat efektivitas pengajaran agama di sekolah. Kurangnya pelatihan bagi guru agama di desa juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama di sekolah. (Sambaga, 2024)

3. Pengaruh Tradisi Lokal dan Perbedaan Interpretasi

Masyarakat Desa Dudepo sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal yang telah berlangsung lama. Banyak kebiasaan atau ritual yang berkembang di masyarakat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran agama formal. Hal ini seringkali menimbulkan kebingungan atau perbedaan pemahaman di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh pendidikan agama formal di sekolah dan keluarga yang lebih mendalami ajaran agama secara lebih terstruktur. (Maulidin & Nawawi, 2024)

Meskipun demikian, kehidupan bermasyarakat di Desa Duhepo masih berada pada suasana harmoni yang baik, selama sejarah desa ini berdiri, belum pernah ada konflik internal atau konflik yang dilandasi perbedaan pandangan (interpretasi) terhadap implementasi keagamaan.

4. Keterlibatan Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat

Tokoh agama dan pemimpin masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam memperkuat pemahaman nilai agama. Mereka bukan hanya sebagai penyampai ajaran agama tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Dudepo, peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat melalui pengajian rutin dan kegiatan keagamaan sangat besar. Namun, ketergantungan yang terlalu besar pada tokoh agama

seringkali membatasi inisiatif masyarakat untuk mengembangkan pemahaman agama secara lebih independen. (Maulidin & Nawawi, 2024)

Dampak Pendidikan Agama terhadap Pemahaman Nilai Agama di Desa Dudepo

Penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo memiliki dampak positif yang cukup signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai agama di masyarakat desa. Beberapa dampak yang ditemukan adalah:

1. Peningkatan Pemahaman Agama di Kalangan Anak-anak dan Remaja

Keunggulan yang nampak dalam pergaulan sosial diantaranya ibadah yang rutin, tutur kata yang baik, serta mengedepankan hal-hal positif di setiap tempat. Meskipun demikian, pendidikan agama di instansi manapun tidak menjanjikan alumni dan santrinya bersikap selayaknya yang diharapkan secara umum, karena ilmu dan pengamalan tidak selalu bisa berjalan seiring.

Anak-anak dan remaja di Desa Dudepo yang terlibat dalam pendidikan agama formal di sekolah dan pendidikan agama informal di rumah menunjukkan peningkatan pemahaman agama yang lebih mendalam. Mereka lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik ibadah dan interaksi sosial. (Iqbal, 2019)

2. Perubahan Sikap dan Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat yang terlibat dalam program penguatan pendidikan agama menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, seperti lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih terbuka dalam menerima perbedaan, dan lebih menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, perbedaan interpretasi antara tradisi lokal dan ajaran agama masih menjadi tantangan yang harus diselesaikan.

3. Penguatan Solidaritas Sosial

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat turut memperkuat ikatan sosial antar warga. Kegiatan seperti pengajian, kerja bakti, dan perayaan hari besar agama berhasil menciptakan semangat gotong royong dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat. (Shanthi & Yulistina, 2024)

Tradisi *Tumbilotohe* merupakan bukti nyata aktualisasi pilar emas pendidikan agama oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya. Tafsir tradisi ini memiliki riwayat tafsir yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, pada penerapannya pun telah mempererat solidaritas seluruh kalangan, termasuk keluarga, sekolah dan masyarakat yang sama-sama berbahagia dengan kedatangan *lailatul qadr* melalui tradisi ini.

Tantangan dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama

Meskipun telah ada dampak positif, beberapa tantangan masih harus dihadapi dalam memperkuat pemahaman nilai agama di Desa Dudepo. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pendidikan Agama

Terbatasnya jumlah guru agama yang terlatih dan berkompoten di sekolah serta kurangnya pelatihan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak tentang agama menyebabkan pendidikan agama di Desa Dudepo belum optimal. Standar kompetensi tenaga pengajar dituntut agar sesuai dengan standar pemahaman suatu daerah, sebagai perbandingan jika setiap dusun hanya memiliki 1 guru agama maka jelas secara matematis target peningkatan pemahaman nilai agama tidak akan tercapai.

Di rumah misalnya, orang tua akan sibuk mengurus perutnya. Di sekolah para siswa menghabiskan waktu 5-8 jam sehari, dengan pembelajaran agama setidaknya paling banyak 1-2 kali pertemuan setiap minggu dengan koefisien waktu 2x 45 menit/pertemuan, hal ini berarti pendidikan agama disekolah hanya memiliki waktu 3 jam dalam seminggu. Di masyarakat memiliki masalah yang lebih variatif, di kalangan anak-anak sibuk dengan gadget dan permainannya, remaja di masa pubertasnya, dewasa dengan kesibukan pekerjaannya, serta kalangan tua yang nampak menikmati masa-masanya.

2. Kurangnya Sarana dan Fasilitas Pendidikan Agama

Secara naluriah di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat tidak memiliki sarana dan/atau fasilitas yang memadai. Di rumah, Al-Qur'an kerap dibiarkan di lemari hingga berdebu, akses mushola pun tidak ditemukan selama penelitian di tiap rumah. Di sekolah, event keagamaan hanya diadakan setiap semester untuk penilaian ujian, sedangkan di masyarakat yang kurang inovatif untuk merutinkan kegiatan keagamaan, berdasarkan perbincangan dengan beberapa tokoh dijelaskan bahwa event keagamaan di masyarakat hanya diadakan jika ada program Kuliah Kerja Nyata atau Kuliah Kerja Sosial-Tematik.

KESIMPULAN

Penerapan pilar emas pendidikan agama di Desa Dudepo telah memberikan dampak positif dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai agama. Meskipun demikian, tantangan yang ada, seperti keterbatasan sumber daya, ketegangan antara ajaran agama formal dan tradisi lokal, serta keterbatasan fasilitas pendidikan, masih perlu diselesaikan untuk mencapai pemahaman agama yang lebih mendalam dan menyeluruh di kalangan masyarakat desa. Upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat

diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan ajaran agama secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama kepada:

1. Pemerintah Desa Dudepo yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Tokoh agama dan pemimpin masyarakat Desa Dudepo yang telah memberikan wawasan dan berbagi pengetahuan serta pengalaman terkait dengan praktik keagamaan di desa.
3. Guru-guru dan pihak sekolah yang telah berperan aktif dalam proses pengajaran dan mendukung integrasi pendidikan agama di lingkungan sekolah.
4. Masyarakat Desa Dudepo yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara, diskusi, serta kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari penelitian ini.
5. Tim Peneliti dan Mahasiswa yang telah bekerja keras dalam mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menyusun laporan ini.

Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pendidikan agama di Desa Dudepo dan menjadi referensi untuk kegiatan serupa di masa depan. Terima kasih atas segala bantuan, perhatian, dan kerjasama yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471.
- DR HA Rusdiana, M. M. (2025). *Sistem sekolah Islam terpadu*. MDP.
- Fatimah, S., Eliyanto, E., & Huda, A. N. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius melalui blended learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(2), 169–179.
- Gafur, A. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Nizamia Learning Center.
- Hakim, L. (2023). Analisis SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam:(Studi di SMAN 1 Bungo Provinsi Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 39–58.
- Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 165–178.
- Irianto, H. E. S., & Jurdi, S. (2022). *Politik Perpajakan Kontemporer: Pertautan Ekonomi, Politik, Dan Demokrasi*. Prenada Media.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102.
- Masruroh, S., Priatna, T., Nursobah, A., & Suherdiana, D. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Melalui Kurikulum Outcome Based Education. *Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu Di Asia Tenggara*, 129.
- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). A Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 41–50..
- Muhsinah, M. (2024). Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 160–175.
- Pelawi, J. T., & Is, M. F. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562–566.
- Perdana, J. W. (2024). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2 (3), 934–942.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan

- kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25.
- Sambaga, Y. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Komprehensif*, 2(2), 360–367.
- Samsudin, S. (2025). Membangun Karakter Religius Masyarakat Pedesaan di Era Revolusi 5.0. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 19–44.
- Setiyawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Shanthi, R. V., & Yulistina, I. (2024). Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Moral Beragama Masyarakat Tanjung Jabung Timur. *BESTARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–18.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-1.